

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak lepas dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

1. Rudy Suryanto, Yosita Indriyani, Hafiez Sofyani (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji pengaruh beban kerja, pengalaman audit, skeptisme dan tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel independen dan variabel dependen. Dimana variabel independen dari penelitian ini adalah beban kerja, pengalaman audit, skeptisme dan tipe kepribadian, sedangkan variabel dependen dari penelitian ini adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Sampel yang digunakan adalah kantor akuntan publik yang berada di Yogyakarta dan Surakarta. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *rasch model*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rudy Suryanto, Yosita Indriyani, Hafiez Sofyani (2017) adalah pengalaman auditor dan tipe kepribadian NT memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun, beban kerja auditor dan skeptisme profesional dinilai tidak mempengaruhi auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti sekarang adalah menggunakan skeptisme profesional, tipe kepribadian sebagai variabel independen.
- b. Kesamaan pengujian peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan pengujian hipotesis dimana uji ini untuk menguji beberapa variabel independen terhadap variabel dependen.

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Perbedaan dalam penggunaan metode analisis data, dimana peneliti terdahulu menggunakan *rasch model* dalam menguji hipotesis, sedangkan peneliti sekarang menggunakan PLS.
- b. Partisipan yang digunakan yaitu peneliti terdahulu menggunakan kantor akuntan publik yang berada di Yogyakarta dan Surakarta, sedangkan peneliti sekarang menggunakan partisipan auditor Kantor Akuntan Publik di Surabaya.

2. Dian Mustika dan Hastuti (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi persepsi karyawan di instansi pemerintah tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan seperti asimetri informasi, peraturan penegakan, efektivitas pengendalian internal, perilaku tidak etis dan kesesuaian kompensasi. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen dan variabel independen. Dimana variabel

dependen dari penelitian ini adalah kecenderungan kecurangan, sedangkan variabel independen dari penelitian ini adalah asimetri informasi, penegakan peraturan, keefektifan pengendalian internal, perilaku tidak etis, dan kesesuaian kompensasi. Sampel yang digunakan adalah 45 karyawan Dinas Kabupaten Way Kanan Lampung yang telah memenuhi kriteria sebagai responden dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Dian Mustika dan Hastuti (2016) adalah asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*), penegakan peraturan berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan, keefektifan pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan, perilaku tidak etis berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan kecurangan, dan kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan.

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yaitu terletak pada:

- a. Kesamaan variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti sekarang yaitu menggunakan pengendalian internal sebagai variabel independen.

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu dilakukan pada periode 2016 dan terletak di wilayah Lampung, sedangkan penelitian sekarang dilakukan pada periode 2018 dan di wilayah Surabaya.
- b. Partisipan peneliti terdahulu menggunakan karyawan sebagai partisipan dari penelitian eksperimen tersebut, sedangkan peneliti sekarang menggunakan partisipan auditor Kantor Akuntan Publik di Surabaya.

3. Haura Faradina (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh beban kerja, pengalaman audit dan tipe kepribadian terhadap deteksi kecurangan. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen, variabel independen dan variabel moderasi. Dimana variabel dependen dari penelitian ini adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang di hubungkan dengan skeptisme profesional, sedangkan variabel independen dari penelitian ini adalah beban kerja, pengalaman audit, tipe kepribadian dan skeptisme profesional, serta variabel intervening dari penelitian ini adalah skeptisme profesional. Sampel yang digunakan adalah seratus dua puluh auditor yang berkerja di Kantor Akuntan di Medan, Padang dan Pekanbaru. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan uji hipotesis dengan Partial Least Square. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Haura Faradina (2016) adalah semua variabel independen yaitu beban kerja, pengalaman audit tipe kepribadian, skeptisme profesional berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dan skeptisme profesional yang menjadi variabel

intervening juga berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yaitu terletak pada:

- a. Kesamaan variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti sekarang yaitu tipe kepribadian sebagai variabel independen.
- b. Kesamaan pengujian antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yaitu menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen terhadap variabel dependen.

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Peneliti terdahulu menggunakan skeptisme profesional sebagai variabel intervening, sedangkan peneliti sekarang menggunakan skeptisme profesional sebagai variabel independen.
- b. Partisipan yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan auditor yang bekerja di Kantor Akuntan yang ada di Medan, Padang dan Pekanbaru, sedangkan peneliti sekarang menggunakan partisipan auditor Kantor Akuntan Publik di Surabaya.

4. Ida Ayu Indira B. dan I Dewa Nyoman W. (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pengalaman, independensi dan skeptisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen dan variabel independen. Dimana variabel independen dari penelitian ini adalah pengalaman,

independensi dan skeptisme profesional sedangkan variabel dependen dari penelitian ini adalah pendeteksian kecurangan. Sampel yang digunakan adalah 40 auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Bali. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pengujian hipotesis yang digunakan adalah model regresi linear berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu dan I Dewa (2016) variabel independen yang berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud* adalah semua variabel yaitu pengalaman, independensi dan skeptisme berpengaruh..

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan dalam penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah menggunakan skeptisme profesional dan independensi sebagai variabel independen.
- b. Kesamaan pengujian peneliti sekarang yaitu menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen terhadap variabel dependen.

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu dilakukan pada periode 2016 di wilayah Bali. Berbeda dengan penelitian sekarang yang dilakukan pada periode 2018 di wilayah Surabaya.
- b. Partisipan peneliti terdahulu menggunakan 40 auditor yang berkerja pada Kantor Akuntan Publik di Bali, sedangkan peneliti sekarang menggunakan partisipan auditor Kantor Akuntan Publik di Surabaya.

5. Putu Wina Lianitami dan Bambang Suprasto H (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pemahaman bisnis klien, pengalaman audit dan kompensasi auditor pada strategi pendeteksian kecurangan. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen dan variabel independen. Dimana variabel independen dari penelitian ini adalah pemahaman bisnis klien, pengalaman audit dan kompensasi auditor sedangkan variabel dependen dari penelitian ini adalah strategi pendeteksian kecurangan. Sampel yang digunakan adalah kantor akuntan public di Bali dan Jawa Timur yang terdaftar dalam IAPI tahun 2015. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pengujian hipotesis yang digunakan adalah model regresi linear berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putu Wina Lianitami dan Bambang Suprasto H (2016) variabel independen yang berpengaruh terhadap strategi pendeteksian kecurangan adalah pemahaman bisnis klien, pengalaman audit dan kompensasi auditor.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan pengujian yaitu menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu dilakukan pada periode 2016 di wilayah Bali dan Jawa Timur. Berbeda dengan penelitian sekarang yang dilakukan pada periode 2018 di wilayah Surabaya.

- b. Partisipan peneliti terdahulu menggunakan kantor akuntan publik di Bali dan Jawa Timur, sedangkan peneliti sekarang menggunakan partisipan auditor Kantor Akuntan Publik di Surabaya.

6. Siti Rahayu dan Gudono (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh skeptisme profesional, keahlian profesional, pelatihan audit, kecurangan, independensi, dan pengalaman terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen dan variabel independen. Dimana variabel dependen dari penelitian ini adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan variabel independen dari penelitian ini adalah skeptisme profesional, keahlian profesional, pelatihan audit, kecurangan, independensi, dan pengalaman. Sampel yang digunakan adalah 55 kuisisioner yang memenuhi syarat untuk diolah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode riset campuran dengan pendekatan sekuensial eksplanatif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Rahayu dan Gudono (2016) adalah semua variabel independen yaitu skeptisme profesional, keahlian profesional, pelatihan audit, kecurangan, independensi, dan pengalaman berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan skeptisme profesional, sebagai variabel independen.

- b. Kesamaan pengujian peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan metode riset campuran dengan pendekatan sekuensial eksplanatif yaitu riset kualitatif dan kuantitatif, sedangkan peneliti sekarang hanya menggunakan metode riset kuantitatif.
- b. Partisipan peneliti terdahulu menggunakan 55 kuisisioner yang memenuhi syarat untuk diolah, sedangkan peneliti sekarang menggunakan partisipan auditor Kantor Akuntan Publik di Surabaya.

7. Gbegi (2015)

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kejadian kecurangan di sektor publik Nigeria. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen dan variabel independen. Dimana variabel dependen dari penelitian ini adalah penipuan sektor publik, sedangkan variabel independen dari penelitian ini adalah integritas manajemen yang rendah, metode kecurangan yang tidak memadai, pengendalian internal yang lemah, manajemen yang buruk, laporan keuangan yang disajikan secara tidak adil. Sampel yang digunakan adalah tiga puluh kementerian yang ada di Nigeria. Teknik analisis data dalam penelitian terdahulu adalah ANOVA yang digunakan dalam pengujian hipotesis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gbegi, D. O. Ph.D (2015) adalah semua variabel independen yaitu integritas manajemen yang rendah, metode kecurangan yang

tidak memadai, pengendalian internal yang lemah, manajemen yang buruk, laporan keuangan yang disajikan secara tidak adil berpengaruh secara signifikan terhadap penipuan sektor publik.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan pengendalian internal sebagai variabel independen.
- b. Kesamaan pengujian peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen terhadap variabel dependen.

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Perbedaan dalam penggunaan metode analisis data, dimana peneliti terdahulu menggunakan dua metode yaitu ANOVA dan regresi berganda dalam menguji hipotesis, sedangkan peneliti sekarang hanya menggunakan satu metode yaitu PLS.
- b. Partisipan yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan tiga puluh kementerian yang ada di Nigeria, sedangkan peneliti sekarang menggunakan partisipan auditor Kantor Akuntan Publik di Surabaya.

8. Oguda Ndege Joseph, Odhiambo Albert, dan Prof John Byaruhanga (2015)

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pengendalian internal terhadap pencegahan dan deteksi kecurangan di kas distrik Kakamega. Pada

penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen dan variabel independen. Dimana variabel dependen dari penelitian ini adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan variabel independen dari penelitian ini adalah sistem pengendalian internal. Sampel yang digunakan adalah 122 orang yang berkerja di distrik Kakamega. teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah random sampling. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Oguda Ndege Joseph, Odhiambo Albert, dan John Byaruhanga (2015) adalah variabel independen yaitu sistem pengendalian internal berpengaruh secara signifikan terhadap penipuan sektor publik.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan pengendalian internal sebagai variabel independen.
- b. Kesamaan pengujian antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu dilakukan pada periode 2015 di wilayah Kakamega. Berbeda dengan penelitian sekarang yang dilakukan pada periode 2018 di wilayah Surabaya.

- b. Partisipan yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan 122 orang yang berkerja di distrik Kakamega, sedangkan peneliti sekarang menggunakan partisipan auditor Kantor Akuntan Publik di Surabaya.

9. Sartika N. Simanjutak (2015)

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji pengaruh independensi, kompetensi, skeptisme profesional dan profesionalisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen dan variabel independen. Dimana variabel dependen dari penelitian ini adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan variabel independen dari penelitian ini adalah independensi, kompetensi, skeptisme profesional dan profesionalisme. Sampel yang digunakan adalah auditor di Badan Pemeriksa Keuangan di Sumatera Utara yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sartika N. Simanjutak (2015) adalah semua variabel independen yaitu independensi, kompetensi, skeptisme profesional dan profesionalisme berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan skeptisme profesional sebagai variabel independen.

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu dilakukan pada periode 2015 di wilayah Sumatera Utara. Berbeda dengan penelitian sekarang yang dilakukan pada periode 2018 di wilayah Surabaya.
- b. Partisipan yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan auditor di Badan Pemeriksa Keuangan di Sumatera Utara yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel, sedangkan peneliti sekarang menggunakan partisipan auditor Kantor Akuntan Publik di Surabaya.

10. Eko Ferry Anggriawan (2014)

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pengalaman kerja, skeptisme profesional dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen dan variabel independen. Dimana variabel dependen dari penelitian ini adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan variabel independen dari penelitian ini adalah pengalaman kerja, skeptisme profesional dan tekanan waktu. Sampel yang digunakan adalah 133 auditor independen di wilayah Yogyakarta. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis dengan regresi linear berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eko Ferry Anggriawan (2014) adalah semua variabel independen yaitu pengalaman kerja, skeptisme profesional dan tekanan waktu berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan skeptisme profesional sebagai variabel independen.

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu dilakukan pada periode 2014 di wilayah Yogyakarta. Berbeda dengan penelitian sekarang yang dilakukan pada periode 2018 di wilayah Surabaya.
- b. Partisipan yang digunakan yaitu peneliti terdahulu menggunakan 133 auditor independen di wilayah Yogyakarta, sedangkan peneliti sekarang menggunakan partisipan auditor Kantor Akuntan Publik di Surabaya sebagai partisipan yang digunakan dalam penelitian eksperimen ini.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Disonansi Kognitif

Teori Disonansi Kognitif (Cognitive Dissonance) dikembangkan oleh Leon Festinger pada tahun 1957. Teori ini mengatakan bahwa manusia pada dasarnya menyukai konsistensi, oleh karena itu manusia akan cenderung mengambil sikap-sikap yang tidak bertentangan satu sama lain dan menghindari melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan sikapnya. Disonansi artinya adanya suatu inkonsistensi. Disonansi kognitif mempunyai arti mengenai perasaan ketidaknyamanan seseorang akibat sikap, pemikiran, dan perilaku yang saling

bertentangan dan memotivasi seseorang untuk mengambil langkah demi mengurangi ketidaknyamanan tersebut (Noviyanti, 2008). Dalam teori ini yang dimaksud dengan unsur kognitif adalah setiap pengetahuan, opini, atau apa yang dipercaya orang mengenai sesuatu obyek, lingkungan, diri sendiri atau perilakunya. Berdasarkan teori Festinger tersebut, timbulnya disonansi akan menyebabkan seseorang mengalami ketidaknyamanan psikologis.

Skeptisme merupakan sikap yang selalu mempertanyakan atas bukti audit yang diterima. Semakin tinggi sikap skeptisme maka akan semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Didukung dengan teori disonansi kognitif yang menyebutkan bahwa ketika terjadi sesuatu yang bertentangan, maka seseorang akan mengalami ketidaknyamanan psikologis yang akan memotivasinya untuk mengurangi ketidaknyamanan tersebut. Hal ini dapat menjelaskan bahwa sikap skeptisme profesional dapat menjadi pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*.

2.2.2 Teori Atribusi

Fritz Heider (1958) menyatakan perilaku seseorang dapat dijelaskan dengan teori atribusi. Heider mengembangkan teori ini dengan memberikan argumentasi bahwa kombinasi dari kekuatan internal (*internal forces*) dan kekuatan eksternal (*external forces*) yang menentukan perilaku suatu individu. Kinerja serta perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh kemampuannya secara personal yang berasal dari kekuatan internal yang dimiliki oleh seseorang misalnya seperti sifat, karakter, sikap, kemampuan, keahlian maupun usaha, sedangkan faktor-faktor yang berasal dari luar kendali individu merupakan

kekuatan eksternal seseorang seperti misalnya tekanan situasi, kesulitan atau keberuntungan dalam pekerjaan (Kade, Made, dan Ni Made, 2018).

Tipe kepribadian adalah tingkah laku seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Terbentuknya tipe kepribadian seseorang seringkali terbentuk dari faktor keturunan. Menurut penelitian Haura (2016) tipe kepribadian ST dan NT akan cenderung berfikir lebih logis dari tipe kepribadian yang lain. Didukung dengan teori atribusi ini yang menyatakan bahwa kekuatan internal yang didalamnya terkandung sifat dan karakter seseorang yang dapat menentukan perilaku individu maka kaitannya dengan penelitian ini adalah tipe kepribadian dapat berpengaruh pada auditor dalam pendeteksian *fraud*.

Independensi adalah sikap tidak memihak atau sikap bebas dari pengaruh manapun dalam melakukan auditing atas laporan keuangan. Sikap independensi juga bisa disebut sebagai sikap netral. Tidak terpengaruh dari pihak manapun sikap inilah yang harus dimiliki oleh auditor dalam hal melakukan tugas audit. Didukung dengan teori atribusi ini yang menyatakan bahwa kekuatan internal yang didalamnya terkandung sikap seseorang yang dapat menentukan perilaku individu maka kaitannya dengan penelitian ini adalah independensi dapat berpengaruh pada auditor dalam pendeteksian *fraud*.

Pemahaman pengendalian internal adalah kemampuan auditor dalam memahami proses bisnis serta sistem pengendalian dari auditee. Semakin tinggi pemahaman auditor atas proses bisnis dan sistem pengendalian internal auditee maka akan semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*. Didukung dengan teori atribusi ini yang menyatakan bahwa kekuatan internal

yang didalamnya terkandung kemampuan atau keahlian seseorang yang dapat menentukan perilaku individu maka kaitannya dengan penelitian ini adalah pemahaman pengendalian internal dapat berpengaruh pada auditor dalam pendeteksian *fraud*.

2.2.3 *Fraud*

Pengertian *fraud* secara umum, kecurangan merupakan setiap tindakan ketidakjujuran yang disengaja untuk merampas hak atau kepemilikan orang atau pihak lain. Didalam konteks akuntansi, kecurangan didefinisikan sebagai salah saji dalam laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, kecurangan sebagai tindakan penipuan, tipu daya, kelicikan, mengelabui dan cara tidak jujur lainnya, yang dibuat seseorang atau badan serta dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain.

The ACFE (*Association of certified Fraud Examiner*, 2000) membagi *fraud* ke dalam tiga tipologi tindakan sebagai berikut:

1. Korupsi merupakan *fraud* paling sulit dideteksi karena korupsi biasanya tidak dilakukan oleh satu orang saja tetapi sudah melibatkan pihak lain. Kerjasama yang dimaksud dapat berupa penyalahgunaan wewenang, penyuapan (*bribery*), penerimaan hadiah yang illegal (*gratuities*) dan pemerasan secara ekonomis (*economic extortion*).
2. Penggelapan Aset (*Asset Missappropriation*). Penyimpangan ini meliputi penyalahgunaan atau pencurian asset atau harta perusahaan. *Asset*

missappropriation merupakan *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang dapat dihitung.

3. Pernyataan yang Salah (*Fraudulent Misstatement*). Hal ini dilakukan dengan melakukan rekayasa terhadap laporan keuangan (*financial engineering*) untuk memperoleh keuntungan dari berbagai pihak.
4. Penggelapan aktiva perusahaan juga dapat menyebabkan laporan keuangan perusahaan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan menghasilkan laba yang atraktif (*window dressing*).

2.2.4 Kemampuan Auditor Eksternal Dalam pendeteksian *Fraud*

Menurut Hafifah dan Fitriany (2012), kemampuan auditor mendeteksi kecurangan adalah kualitas dari seorang auditor dalam menjelaskan kekurangan wajar suatu laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan maupun organisasi dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan tersebut. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari Marcellina dan Sugeng (2009) yang menyatakan bahwa kemampuan auditor mendeteksi kecurangan merupakan kesanggupan dan kemauan auditor dalam mendeteksi ada tidaknya kecurangan dalam suatu entitas yang diperiksanya.

Menurut Eko (2014) kemampuan mendeteksi *fraud* adalah sebuah kecakapan atau keahlian yang dimiliki auditor untuk menemukan indikasi mengenai *fraud*. Mendeteksi kecurangan adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindak kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan. Menurut Siti dan Gudono (2016) yang di dukung oleh penelitian Pramudyastuti (2014) menyatakan

bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan berkaitan dengan kecakapannya auditor melaksanakan tugas untuk mendeteksi kecurangan. Seorang auditor yang melaksanakan tugas pendeteksian dituntut untuk memiliki kecakapan dan keterampilan khususnya dalam bidang forensik dan investigatif.

Menurut Monica, Lintje, dan Natalia (2018) kecurangan (*fraud*) adalah perbuatan yang mengandung unsur kesengajaan, niat, menguntungkan diri sendiri atau orang lain, penipuan, menyembunyian atau penggelapan, dan penyalahgunaan kepercayaan yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan secara tidak sah yang dapat berupa uang, barang/harta, jasa, dan tidak membayar jasa, yang dilakukan oleh satu individu atau lebih dari pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, pegawai, atau pihak ketiga.

Menurut Dian dan Sri (2016) yang didukung oleh penelitian Hall (2007), kecurangan (*fraud*) adalah kebohongan yang disengaja, ketidakbenaran dalam melaporkan aktiva perusahaan atau manipulasi data keuangan bagi keuntungan pihak yang melakukan manipulasi tersebut. *Fraud* juga dapat diartikan sebagai representasi tentang fakta material yang palsu dan sengaja atau ceroboh sehingga diyakini dan ditindaklanjuti oleh korban dan kerusakan korban.

Menurut Muhammad (2013) dalam Lingga dan Supriyati (2015) *fraud* merupakan setiap tindakan ketidakjujuran yang disengaja untuk merampas hak atau kepemilikan orang atau pihak lain. Didalam konteks akuntansi, *fraud* didefinisikan sebagai salah saji dalam laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja. Kemampuan pendeteksian *fraud* dapat diukur dengan menggunakan lima

item indikator yaitu memahami SPI, karakteristik terjadinya kecurangan, metode audit, bentuk kecurangan, uji dokumen dan personal.

Indikator yang pertama adalah memahami SPI, auditor dapat lebih mampu menemukan sebuah kesalahan baik yang tidak disengaja maupun disengaja atau *fraud* ketika auditor memiliki pemahaman mengenai SPI. Indikator yang kedua yaitu karakteristik terjadinya kecurangan, auditor yang mengerti mengenai karakteristik terjadinya kecurangan dianggap lebih peka dalam mendeteksi kecurangan. Indikator yang ketiga yaitu metode audit, saat auditor mengerti dan memahami metode audit yang digunakan maka auditor dapat dianggap mampu dalam mendeteksi kecurangan. Indikator yang keempat yaitu bentuk kecurangan, auditor yang dinilai mampu untuk mendeteksi kecurangan adalah auditor yang mengetahui segala bentuk dari kecurangan. Indikator kelima yaitu uji dokumen dan personal, salah satu hal yang membantu dalam kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah dengan menguji dokumen dan personal dari perusahaan auditee.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan auditor mendeteksi kecurangan merupakan keahlian dan kemahiran yang dimiliki auditor untuk menjalankan tugas-tugasnya, termasuk dalam pengumpulan bukti-bukti, membuat *judgment*, mengevaluasi pengendalian intern, menilai risiko audit, serta dapat dengan mudah mendeteksi *fraud* jika memang ada, sehingga para pengguna laporan keuangan dapat mempercayakan keakuratan laporan keuangan tersebut. Serta seorang auditor mampu, sanggup, dan mampu dalam memberikan jasa yang terbaik sesuai dengan kebutuhan perusahaan ataupun organisasi.

2.2.5 Skeptisme Profesional

Menurut Noviyanti (2008) skeptisme profesional auditor adalah suatu sikap dalam melakukan penugasan audit, maka hal pertama yang akan dibahas adalah mengenai sikap manusia. Skeptisme profesional auditor merupakan sikap auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Karena bukti audit dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, maka skeptisme profesional harus digunakan selama proses tersebut.

Tuanakotta (2013) dalam Rudy dkk, (2017) menyebutkan bahwa skeptisme profesional adalah sikap yang selalu mempertanyakan (*questioning mind*), waspada (*being alert*) pada keadaan-keadaan yang mengindikasikan kemungkinan salah saji karena kesalahan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) dan penilaian yang kritis (*critical assessment*) terhadap bukti. SA 200 menyatakan bahwa skeptisme profesional auditor adalah suatu sikap yang mencakup suatu pikiran yang selalu mempertanyakan, waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan kemungkinan kesalahan penyajian, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, dan suatu penilaian penting atas bukti audit (SPAP, 2014:200.8). Auditor dengan skeptisme yang tinggi akan meningkatkan kemampuan mendeteksinya dengan cara mengembangkan pencarian informasi-informasi tambahan bila dihadapkan dengan gejala-gejala kecurangan (Haura, 2016). Semakin banyak informasi tambahan yang diperoleh auditor maka akan semakin mampu auditor tersebut membuktikan benar atau tidaknya gejala-gejala kecurangan tersebut (Ida dan Dewa, 2016).

Sikap skeptisisme profesional digunakan auditor ketika melaksanakan pengumpulan bukti audit dan evaluasi kecukupan bukti audit (Siti dan Gudono, 2016). Sikap ini bukan berarti menuntun auditor untuk bersikap tidak percaya dan menganggap auditan berlaku tidak jujur pada saat pengumpulan dan evaluasi bukti. Tetapi sikap ini ditunjukkan dengan sikap auditor yang tidak mudah merasa puas dan cukup dengan bukti yang kurang meyakinkan yang diberikan oleh manajemen.

Menurut Hurtt (2010) skeptisme profesional adalah suatu sikap skeptis atau sikap yang mempertanyakan bukti audit yang diterima oleh auditor. Skeptisme profesional dapat diukur dengan menggunakan enam item indikator yaitu pikiran mempertanyakan (*quistioning mind*), penangguhan penilaian (*suspension of judgment*), pencarian pengetahuan (*search of knowledge*), pemahaman antar pribadi (*interpersonal understanding*), percaya diri, penghargaan diri (*self-esteem*).

Indikator yang pertama adalah pikiran mempertanyakan, hal ini dimaksudkan adalah pikiran yang selalu mempertanyakan atas bukti audit yang diterima. Indikator yang kedua adalah penangguhan penilaian yang dimaksudkan adalah bagaimana auditor dalam mempertimbangkan hal-hal untuk membuat keputusan. Indikator yang ketiga adalah pencarian pengetahuan dimaksudkan sebagai auditor yang selalu mencari pengetahuan dianggap skeptis karena selalu mempertanyakan atas apa yang ditemukan dan tidak mudah percaya dengan hanya satu atau dua bukti. Indikator keempat adalah pemahaman antar pribadi dimaksudkan sebagai bagaimana auditor memahami kondisi pribadi auditee, apa

alasan dibalik perilaku auditee. Indikator kelima adalah percaya diri, hal ini menjelaskan bagaimana auditor percaya pada kemampuan yang dimilikinya, sehingga mampu mendeteksi kecurangan. Indikator yang keenam adalah penghargaan diri, dimana auditor memberikan penghargaan pada dirinya sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa skeptisme profesional adalah sifat yang selalu mempertanyakan atas bukti audit yang diterima. Mencoba mencari bukti-bukti yang lebih akurat dan tidak hanya memegang satu bukti audit melainkan berusaha untuk mengumpulkan beberapa bukti audit yang akan mendukung pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor.

2.2.6 Tipe Kepribadian

Personality (kepribadian) didefinisikan oleh Salvatore Maddi dalam Hellriegel *et al.* (2001) sebagai karakteristik dan kecenderungan seseorang yang bersifat konsisten yang menentukan perilaku psikologi seseorang seperti cara berpikir, berperasaan, dan bertindak. Kepribadian merupakan tingkah laku seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Terdapat dua faktor utama terbentuknya kepribadian seseorang, dimana faktor keturunan (genetik) merupakan dasar terbentuknya kepribadian seseorang, dan faktor lingkungan, dimana berdasarkan kawasan atau tempat seseorang dibesarkan (Noviyanti, 2008).

Myers-Briggs Type Indikator (MBTI), yaitu suatu alat ukur untuk mengetahui tipe kepribadian seseorang yang dikembangkan oleh Katharine C. Briggs dan anaknya yaitu Isabel Briggs Myers. Dalam MBTI, tipe kepribadian manusia dibedakan menjadi 4 pasang preferensi sebagai berikut:

- a. *Extraversion* dan *Introversion* (E dan I). Preferensi ini terkait dengan kemana fokus perhatian seseorang terhadap ruang lingkup kehidupannya, apakah seseorang lebih mementingkan “*extroverting*” (berhubungan dengan dunia di luar dirinya) atau lebih mementingkan “*introverting*” (berhubungan dengan dunia di dalam dirinya).
- b. *Sensing* dan *Intuition* (S dan N). Kedua hal ini menggambarkan preferensi seseorang dalam memperoleh dan mempersepsikan sesuatu atau informasi. Seseorang yang mempunyai preferensi “*sensing*” memahami dan memperoleh informasi sesuai dengan yang ditangkapnya melalui panca indra. Mereka menyerap data secara literal dan konkret, sehingga cenderung realistis dan praktis, sedangkan seseorang yang mempunyai preferensi ke arah “*intuition*”, akan memahami sesuatu dengan intuisi, dimana mereka mencoba untuk memahami makna atau lambang, hubungan serta pola-pola yang ada, dan kemungkinan-kemungkinan lainnya, lebih dari sekedar apa yang telah ditangkap melalui panca indra.
- c. *Thinking* dan *Feeling* (T dan F). Skala ini memberikan gambaran mengenai dua preferensi manusia dalam mengambil keputusan atau memberikan penilaian. Seseorang yang mempunyai preferensi “*thinking*” akan mengambil keputusan dengan mempergunakan daya nalar dan analisis yang obyektif berdasarkan sebab dan akibat. Mereka mengambil keputusan setelah melakukan analisa berdasarkan fakta dan data yang ada dan berusaha mencari kebenaran yang subjektif mungkin berdasarkan pada peraturan yang berlaku. Seseorang yang mempunyai preferensi “*feeling*”,

cenderung menggunakan perasaan dalam mengambil keputusan sehingga bersifat subyektif. Pengambilan keputusan dilakukan berlandaskan pada nilai-nilai pribadi atau norma-norma yang mereka anggap benar. Dalam berinteraksi dengan orang lain, mereka cenderung bersikap simpatik, bijaksana dan sangat menghargai sesama.

- d. *Judging* dan *Perceiving* (J dan P). Kedua preferensi ini mengacu pada sikap manusia terhadap dunia luar, dan bagaimana gaya hidupnya sehari-hari. Seseorang dengan preferensi “*judging*” menginginkan sesuai yang jelas, teratur, dan mapan, sedangkan seseorang dengan preferensi “*perceiving*” menginginkan sesuatu yang spontan. *Judgers* menginginkan sesuatu yang sudah pasti, dan *perceivers* menginginkan sesuatu yang tidak berkesudahan (*open-ended*).

Dalam penelitian ini tipe kepribadian dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu kombinasi ST dan NT yang terdiri dari (ESTJ, ESTP, ENTJ, ENTP, ISTJ, ISTP, INTJ, INTP) dan kombinasi SF dan NF (ESFJ, ESFP, ENFJ, ENFP, ISFJ, ISFP, INFJ, INFP) (Hafifah dan Fitriany, 2012).

Menurut Hafifah dan Fitriany (2012) tipe kepribadian adalah sifat atau karakter seseorang dimana hal ini akan mempengaruhi bagaimana orang tersebut bertindak. Tipe kepribadian dapat diukur dengan menggunakan empat item indikator yaitu fokus perhatian, mempersepsikan informasi, mengambil keputusan, gaya hidup.

Indikator yang pertama yaitu fokus perhatian. Pernyataan dalam indikator ini menguji bagaimana arah fokus dari seorang auditor. Ada dua arah fokus yang

dimaksudkan adalah arah fokus *ekstraversi* dan *introversi*. Dimana arah fokus *ekstraversi* ini individu lebih berfokus dengan dunia diluar dari dirinya, sedangkan arah fokus *introversi*, individu lebih berfokus dengan dunia didalam dirinya.

Indikator yang kedua yaitu mempersepsikan informasi. Pernyataan dalam indikator ini menguji bagaimana cara auditor mempersepsikan informasi. Ada dua cara bagaimana auditor mempersepsikan informasi yaitu dengan *sensing* dan *intuition*. Dimana auditor yang memiliki sikap *sensing* maka cara auditor dalam mempersepsikan sesuatu berdasarkan panca inderanya, sedangkan auditor yang memiliki sikap *intuition* maka cara auditor dalam mempersepsikan sesuatu tidak hanya berdasarkan panca inderanya namun juga dengan pola-pola.

Indikator yang ketiga adalah mengambil keputusan. Ada dua cara dalam mengambil keputusan, yaitu dengan *thinking* dan *feeling*. Ketika auditor cenderung memiliki sikap *thinking* maka auditor ketika mengambil keputusan akan lebih *objective* dan sesuai dengan fakta-fakta atau logika yang ada, sedangkan ketika auditor cenderung memiliki sikap *feeling* maka auditor ketika mengambil keputusan akan lebih *subjective* dan berdasarkan perasaan auditor.

Indikator yang keempat adalah gaya hidup. Ada dua tipe kepribadian dalam indikator gaya hidup yaitu *perceiving* dan *judging*. Ketika auditor cenderung memiliki sikap *perceiving* maka gaya hidupnya lebih tersusun, terjadwal, sedangkan ketika auditor cenderung memiliki sikap *judging* maka gaya hidupnya lebih spontan.

Dalam penelitian ini tipe kepribadian yang lebih menjadi perhatian adalah tipe kepribadian *Thinking* (T) dan *Feeling* (F) yang menjelaskan bagaimana perlakuan seseorang dalam pengambilan keputusan. Serta ada pula *Sensing* (S) dan *Intuition* (N) yang menjelaskan bagaimana seseorang saat membuat persepsi. Kedua pasang prefensi tersebut berkaitan dengan bagaimana seorang auditor dapat mendeteksi sebuah kecurangan. Dengan didukung penelitian Noviyanti (2008) dan Haura (2016) yang menjelaskan bahwa auditor dengan kombinasi tipe kepribadian *Sensing-Thinking* (ST) dan *Intuition-Thinking* (NT) biasanya berpikir logis dalam mengambil sebuah keputusan dengan mempertimbangkan seluruh fakta yang didapat untuk mendukung keputusannya. Auditor dengan tipe kepribadian ini juga meningkatkan tingkat pendeteksiannya ketika menemui indikasi kecurangan.

2.2.7 Independensi

Mayangsari (2003) dalam Marcellina dan Sugeng (2009) mendefinisikan independensi sebagai suatu hubungan antara akuntan dan kliennya yang mempunyai sifat sedemikian rupa sehingga temuan dan laporan yang diberikannya hanya dipengaruhi oleh bukti-bukti yang ditemukan dan dikumpulkan sesuai dengan aturan atau prinsip-prinsip profesionalnya. Saifudin dan Pamudji (2004) dalam Marcellina dan Sugeng (2009) mengatakan bahwa independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak di dalam penyelenggaraan pengujian audit, evaluasi hasil audit, dan penyusunan laporan audit. Jadi dapat disimpulkan bahwa independensi merupakan suatu sikap yang

harus dipertahankan auditor dalam menjalankan setiap tugasnya, yang tidak dibenarkan untuk memihak kepada siapapun.

Wiguna (2010) Ida Ayu dan I dewa (2016) menyatakan bahwa sikap independensi merupakan sikap yang perlu diupayakan agar auditor dapat menjaga sikap yang tidak memihak dalam melakukan pemeriksaan walaupun dalam pelaksanaannya auditor dibayar oleh klien, auditor harus tetap memiliki kebebasan dalam pelaksanaan audit dan bersikap tidak memihak menurut persepsi pemakai laporan keuangan atau tidak memanipulasi hasil audit.

Mulyadi (2009) dalam Febrina (2015) menyatakan bahwa independensi merupakan sikap mental yang harus dipertahankan oleh auditor, jadi dalam menilai kewajaran suatu laporan keuangan seorang auditor tidak mudah dipengaruhi oleh pihak manapun. Selain itu, independensi auditor membantu memelihara integritas dan efisiensi dalam laporan keuangan yang disajikan kepada lembaga keuangan untuk mendukung pemberi pinjaman dan kepada pemegang saham untuk memperoleh modal.

Independensi adalah sikap tidak memihak atau sikap bebas dari pengaruh manapun dalam melakukan auditing atas laporan keuangan. Sikap independensi juga bisa disebut sebagai sikap netral. Tidak terpengaruh dari pihak manapun sikap inilah yang harus dimiliki oleh auditor dalam hal melakukan tugas audit atas laporan keuangan (Sartika, 2015).

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan

adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Widya dkk, 2014).

Menurut Muhammad (2013) dalam Lingga dan Supriyati (2015) independensi adalah suatu sikap yang tidak memihak kepada klien dan saat melakukan tugas audit tidak mendapatkan tekanan dari pihak manapun dan secara bebas dalam melakukan proses audit. Independensi dapat diukur dengan menggunakan tiga indikator yaitu independensi dalam program audit, independensi dalam verifikasi, dan independensi dalam pelaporan.

Indikator yang pertama yaitu independensi dalam program audit. Hal ini dimaksudkan saat auditor melakukan program audit, auditor tidak mendapatkan tekanan dari pihak manapun dan bebas dalam melakukan prosedur audit sehingga tidak mempengaruhi *judgment* yang akan dibuat oleh auditor. Indikator yang kedua yaitu independensi dalam verifikasi. Hal ini dimaksudkan saat auditor melakukan verifikasi atas bukti yang diperolehnya, auditor tidak mendapatkan tekanan dari pihak manapun yang dapat menghalanginya untuk melakukan verifikasi bukti audit. Indikator yang ketiga yaitu independensi dalam pelaporan. Saat auditor menyajikan pelaporan atau laporan auditan, auditor tidak mendapatkan tekanan dari pihak manapun.

Dapat disimpulkan bahwa independensi merupakan suatu sikap yang harus dimiliki oleh auditor yang tidak memihak atau sikap bebas dari pengaruh manapun serta tidak tergantung dan tidak dikendalikan oleh pihak lain dalam melaksanakan tugas auditnya. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam

diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak.

2.2.8 Pemahaman Pengendalian Internal

Pengendalian internal menurut *Institution of Internal Auditor (IIA)* oleh Sawyer (2005) dalam Taat (2016), pengendalian internal didefinisikan sebagai setiap tindakan yang diambil manajemen untuk meningkatkan kemungkinan tercapainya tujuan dan sasaran yang ditetapkan, sedangkan menurut *Committee of Sponsoring Organizations (COSO)* pengendalian internal adalah proses yang dilakukan oleh dewan direksi, manajemen, dan karyawan, yang didesain untuk menyediakan asuransi yang layak terhadap pencapaian tujuan entitas yang berkaitan dengan operasi, pelaporan, dan ketaatan.

Menurut definisi COSO, tujuan entitas secara lebih spesifik berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi operasi, keandalan laporan keuangan, dan ketaatan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

Committee of Sponsoring Organizations (COSO) berpendapat bahwa terdapat lima komponen pengendalian internal, yakni:

1. Lingkungan pengendalian
2. Penilaian risiko
3. Aktivitas pengendalian
4. Informasi dan komunikasi
5. Aktivitas pengawasan

Komponen-komponen tersebut di atas merupakan suatu rangkaian yang terjalin erat. Komponen lingkungan pengendalian menjadi landasan bagi

komponen-komponen yang lain. Dalam lingkungan pengendalian intern, manajemen melakukan penaksiran resiko dalam rangka pencapaian tujuan. Aktivitas pengendalian diimplementasikan untuk memastikan bahwa arahan manajemen telah diikuti. Sementara informasi yang relevan dicatat dan dikomunikasikan keseluruh bagian organisasi. Selanjutnya keseluruhan proses tersebut dipantau secara terus menerus. Kesinergian komponen-komponen tersebut, membentuk suatu sistem yang terintegrasi yang dinamis. Sistem pengendalian internal terjalin dengan aktivitas organisasi. Pengawasan internal yang terpadu akan meningkatkan mutu organisasi, menghindari biaya-biaya yang tidak perlu dan memungkinkan tanggapan yang cepat terhadap kondisi yang berubah-ubah.

Menurut Ananto dkk, (2016) pemahaman auditor terhadap pengendalian internal auditee dimaksudkan untuk membantu melihat apakah pengendalian internal sudah dijalankan. Pemahaman pengendalian internal dapat diukur dengan menggunakan lima item indikator yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, dan aktivitas pengawasan.

Indikator pertama adalah lingkungan pengendalian. Hal ini dimaksudkan agar auditor memahami mengenai sekumpulan standar, proses, dan struktur yang merupakan dasar bagi pelaksanaan pengendalian internal didalam organisasi. Indikator yang kedua adalah penilaian risiko. Penilaian risiko aktivitas pengendalian merupakan suatu kemungkinan bahwa kejadian akan terjadi dan secara negatif mempengaruhi pencapaian tujuan. Indikator yang ketiga adalah aktivitas pengendalian. Hal ini dimaksudkan agar auditor memahami tindakan

yang dituangkan dalam ketentuan dan prosedur untuk memastikan bahwa instruksi manajemen dalam memitigasi risiko telah dilaksanakan. Indikator yang keempat adalah informasi dan komunikasi. Hal ini dimaksudkan agar auditor dapat memperoleh dan menggunakan informasi yang berkualitas dan relevan baik dari pihak eksternal maupun pihak internal untuk mendukung berfungsinya komponen lain dari pengendalian internal. indikator yang kelima adalah aktivitas pengawasan. Hal ini bertujuan untuk meyakinkan bahwa komponen pengendalian internal memang benar-benar ada dan berfungsi.

Dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal merupakan suatu tindakan yang dipilih atau diambil oleh manajemen untuk meningkatkan kemungkinan tercapainya tujuan dari perusahaan. Auditor harus memiliki pemahaman terhadap pengendalian auditee sehingga dapat dengan mudah menganalisis sejauh mana pengendalian perusahaan dijalankan.

2.2.9 Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*

Sikap skeptisme profesional merupakan salah satu sikap yang penting untuk digunakan oleh auditor dalam melakukan proses pemeriksaan. Dimana sikap skeptisme mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Didukung dengan teori disonansi kognitif yang menyebutkan bahwa ketika terjadi sesuatu yang bertentangan, maka seseorang akan mengalami ketidaknyamanan psikologis yang akan memotivasinya untuk mengurangi ketidaknyamanan tersebut. Ketika seorang auditor merasa bahwa ada sesuatu yang bertentangan didalam perusahaan yang di

audit, maka auditor tersebut akan berusaha untuk mengurangi ketidaknyamanan psikologis dengan mencari bukti-bukti audit, sehingga semakin tinggi sikap skeptisme maka akan semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Skeptisme profesional diukur dengan enam indikator yaitu pikiran mempertanyakan (*quisting mind*), penangguhan penilaian (*suspension of judgment*), pencarian pengetahuan (*search of knowledge*), pemahaman antar pribadi (*interpersonal understanding*), percaya diri, penghargaan diri (*self-esteem*). Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi auditor memiliki sikap skeptisme profesional maka akan semakin tinggi pula kemampuannya dalam mendeteksi *fraud*. Pernyataan tersebut dibuktikan oleh peneliti terdahulu yaitu Eko (2014), Haura (2016), Sarika (2015), Siti Rahayu dan Gudono (2016) yang mengemukakan bahwa auditor yang memiliki sikap skeptisme profesional tinggi akan cenderung lebih cepat dalam mendeteksi *fraud*.

2.2.10 Pengaruh Tipe Kepribadian terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*

Haura (2016) mengatakan seseorang dengan tipe ST dan NT mengolah informasi sesuai dengan apa yang ditangkap oleh panca indranya dan mempertimbangkannya secara teoritis dan ilmiah. Sehingga, ketika auditor tersebut menemukan sesuatu yang mencurigakan dalam pelaksanaan audit, auditor tersebut bisa langsung mempertimbangkan secara teoritis sehingga memudahkannya untuk mendeteksi kecurangan. Teori yang mendukung adalah teori atribusi yang menyebutkan bahwa kekuatan internal yang didalamnya terdapat unsur sifat dan karakter dapat mempengaruhi bagaimana seseorang

bertindak atau menentukan pilihan. Tipe kepribadian dapat diukur dengan empat indikator yaitu fokus perhatian, mempersepsikan informasi, mengambil keputusan, gaya hidup. Dapat disimpulkan bahwa ketika semakin mendekati tipe kepribadian ST dan NT maka semakin mudah auditor dalam mendeteksi *fraud*. Pernyataan tersebut dibuktikan oleh peneliti terdahulu yaitu Haura (2016) yang mengemukakan bahwa auditor yang memiliki tipe kepribadian ST dan NT akan cenderung memiliki sikap skeptisme profesional yang membantu auditor lebih cepat dalam menemukan *fraud*.

2.2.11 Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*

Independensi merupakan suatu sikap yang harus dimiliki oleh auditor yang tidak memihak atau sikap bebas dari pengaruh manapun serta tidak tergantung dan tidak dikendalikan oleh pihak lain dalam melaksanakan tugas auditnya. Teori yang mendukung adalah teori atribusi yang menyebutkan bahwa kekuatan internal yang didalamnya terdapat unsur sikap dapat mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak atau menentukan pilihan. Semakin tinggi sikap independen auditor maka akan semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Independensi dapat diukur dengan tiga indikator yaitu independensi dalam program audit, independensi dalam verifikasi, dan independensi dalam pelaporan. Dapat disimpulkan bahwa semakin auditor memiliki independensi maka semakin mudah pula auditor mendeteksi *fraud*. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu dan I Dewa (2016) serta Siti Rahayu dan

Gudono (2016) yang menemukan bahwa dengan tingginya independensi maka akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

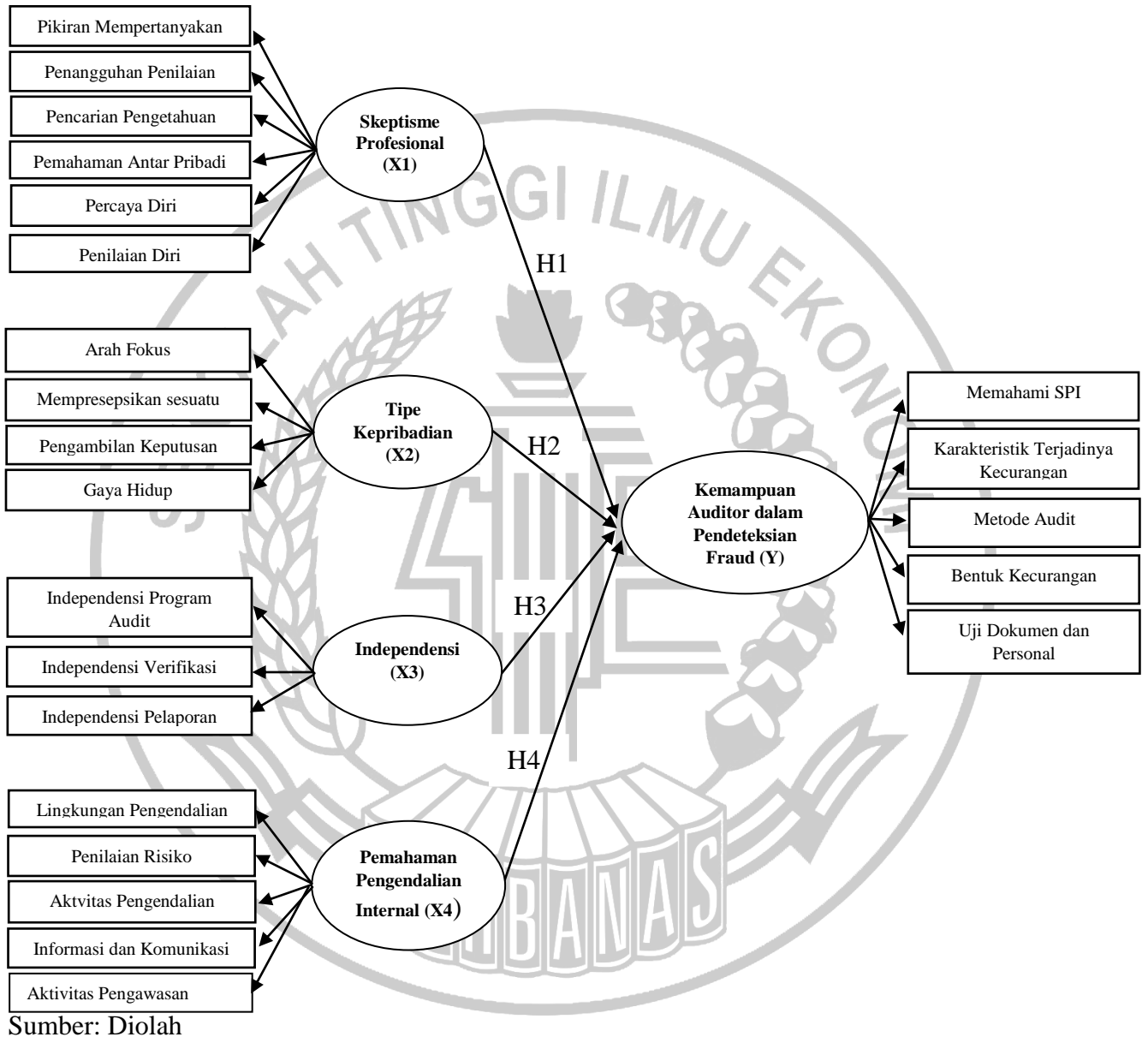
2.2.12 Pengaruh Pemahaman Pengendalian Internal terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*

Pemahaman pengendalian internal adalah kemampuan auditor dalam memahami proses bisnis serta sistem pengendalian dari auditee. Pengendalian internal didefinisikan sebagai setiap tindakan yang diambil manajemen untuk meningkatkan kemungkinan tercapainya tujuan dan sasaran yang ditetapkan. Didukung dengan teori atribusi yang menyebutkan bahwa kekuatan internal yang didalamnya terdapat unsur pemahaman dapat mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak atau menentukan pilihan. Semakin tinggi pemahaman pengendalian internal auditor maka akan semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Pemahaman pengendalian internal dapat diukur dengan lima indikator yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, dan aktivitas pengawasan. Dapat disimpulkan semakin tinggi pemahaman auditor atas proses bisnis dan sistem pengendalian internal auditee maka akan semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*.

Didukung oleh penelitian dari Oguda dkk (2015) menunjukkan bahwa pemahaman auditor akan sistem pengendalian internal auditee akan membantu auditor dalam mendeteksi terjadinya kecurangan. Putu dan Bambang (2016) dalam penelitiannya menunjukkan pentingnya pemahaman atas sistem pengendalian internal auditee.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori yang telah di jelaskan sebelumnya, maka dibuat sebuah gambar dari kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam pendeteksian *fraud* oleh auditor, ada faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Faktor-faktor dalam

penelitian ini adalah skeptisme profesional, tipe kepribadian, independensi, dan pemahaman pengendalian internal.

Berdasarkan Gambar 2.1 bahwa penelitian ini berusaha menjelaskan mengenai skeptisme profesional, tipe kepribadian, independensi, dan pemahaman pengendalian internal terhadap kemampuan auditor eksternal dalam pendeteksian *fraud*. Kemampuan mendeteksi kecurangan adalah sebuah kecakapan atau keahlian yang dimiliki oleh auditor untuk menemukan indikasi mengenai *fraud*.

Skeptisme profesional adalah sikap kritis dalam menilai keandalan asersi atau bukti yang diperoleh, sehingga dalam melakukan proses audit seorang auditor memiliki keyakinan yang cukup tinggi atas suatu asersi atau bukti yang diperolehnya. Mencoba mencari bukti-bukti yang lebih akurat dan tidak hanya memegang satu bukti audit melainkan berusaha untuk mengumpulkan beberapa bukti audit yang akan mendukung pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor.

Tipe kepribadian adalah sifat atau karakter seseorang dimana hal ini akan mempengaruhi bagaimana orang tersebut bertindak. Tipe kepribadian yang memiliki kombinasi ST dan NT adalah auditor yang memiliki skeptisme profesional dan auditor yang akan semakin meningkatkan kemampuan mendeteksinya bila dihadapkan dengan gejala-gejala kecurangan dibandingkan dengan auditor dengan tipe kepribadian lainnya.

Independensi merupakan suatu sikap yang harus dimiliki oleh auditor yang tidak memihak atau sikap bebas dari pengaruh manapun serta tidak tergantung dan tidak dikendalikan oleh pihak lain dalam melaksanakan tugas auditnya. Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan

oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya

Pengendalian internal merupakan suatu tindakan yang dipilih atau diambil oleh manajemen untuk meningkatkan kemungkinan tercapainya tujuan dari perusahaan. Auditor harus memiliki pemahaman terhadap pengendalian auditee sehingga dapat dengan mudah menganalisis sejauh mana pengendalian perusahaan dijalankan. Pemahaman pengendalian internal adalah kemampuan auditor untuk memahami proses bisnis serta pengendalian internal auditee. Sehingga banyaknya pemahaman atas proses bisnis serta pengendalian internal akan berdampak pada kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.

2.4 Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan teori dan temuan empiris dari penelitian terdahulu, maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H1: Skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

H2: Tipe kepribadian berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

H3: Independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

H4: Pemahaman pengendalian internal berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

